

PERUBAHAN SPASIAL DAN SOSIAL-BUDAYA SEBAGAI DAMPAK MEGAURBAN DI DAERAH PINGGIRAN KOTA SEMARANG

Teguh Prihanto

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Gedung E4, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229, Telp. (024) 8508102.
Email: rihants@gmail.com

Abstract: *The research of spatial and socio-cultural changes as megarurban impacts in urban fringe area of Semarang has several aims: (1) to discover and examine what factors cause megarurban process, (2) to find a mechanism or process megarurban place, and (3) to study the effects of the process (especially spatial, socio-cultural, economics and demography).*

The location of this study is the outskirts of Semarang. The city was chosen because it has a strategic role. This research will be approached in an integrated paradigm is naturalistic or phenomenology. This approach does not mean denying the positivistic paradigm, but instead attempt to "complement each other." In the understanding of positivism, its main approach is a quantitative method with key words such as: hypothesis, test the sample, population, deduction, theorem, generalization, and so on, whereas in a more naturalistic approach leaning towards qualitative analysis method.

The research concluded that the development of Semarang as a major city in the fields of industry, commerce, services and education have an impact on suburban areas. Influence are: (1) Aspects of demography: there is livelihoods suburbs change from agriculture to non-agriculture, (2) socio-cultural aspects: acculturation occurred between the settlers and natives suburbs, (3) physical aspects of spatial : land conversion occurs suburbs, from agricultural land into residential land, trade and industry.

Keywords: *megaurban, Semarang city, the suburbs, social culture*

Abstrak: Penelitian tentang perubahan spasial dan sosial-budaya sebagai dampak megarurban di daerah pinggiran Kota Semarang memiliki tujuan: (1) menemukan dan mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya proses megarurban; (2) menemukan mekanisme kerja atau proses megarurban berlangsung; dan (3) mengkaji dampak yang timbul dari proses tersebut (terutama spasial, sosial-budaya, ekonomi dan kependudukan).

Lokasi penelitian ini adalah daerah pinggiran Kota Semarang. Kota ini dipilih karena memiliki peran yang strategis. Penelitian ini akan didekati dengan paradigma terpadu secara naturalistik atau fenomenologi. Pendekatan ini bukan berarti mengingkari paradigma positivistik, namun justru upaya untuk "saling melengkapi". Dalam paham positivisme, pendekatan utamanya adalah metode kuantitatif dengan kata-kata kunci seperti: hipotesis, uji sampel, populasi, deduksi, dalil, generalisasi, dan sebagainya, sedangkan dalam pendekatan naturalistik lebih condong ke arah metode analisis kualitatif

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Perkembangan Kota Semarang sebagai kota besar di bidang industri, perdagangan, jasa dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap daerah-daerah pinggiran kota. Pengaruh tersebut adalah: (1) Aspek kependudukan: terjadi pergeseran mata pencarian penduduk daerah pinggiran kota dari pertanian ke non pertanian; (2) aspek sosial budaya: terjadi akulturasi budaya antara para pendatang dan penduduk asli daerah pinggiran kota; (3) aspek fisik spasial: terjadi alih fungsi lahan daerah pinggiran kota, dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman, perdagangan dan industri.

Kata Kunci: megarurban, kota semarang, daerah pinggiran kota, sosial budaya

PENDAHULUAN

Banyak pihak yang merisaukan betapa makin gawatnya perkembangan dan pertumbuhan kota-kota di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut beberapa ahli, persoalan utama yang menyertai

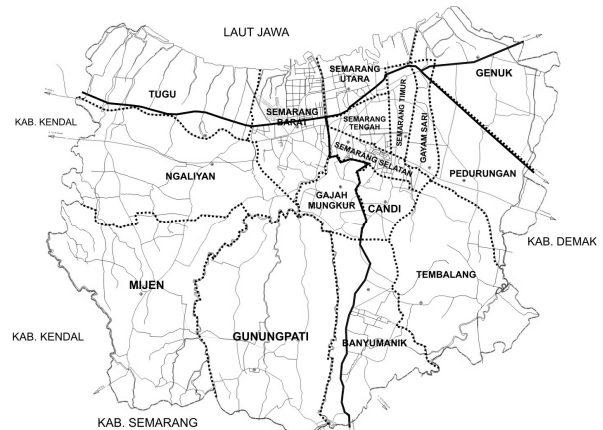
pertumbuhan kota-kota tersebut adalah adanya kegagalan kebijakan industrialisasi moderen di satu sisi dan kegagalan pembangunan pertanian di sisi lain. Persoalan tersebut tidak diimbangi dengan perencanaan dan perancangan kota yang baik sehingga

membawa berbagai permasalahan seperti kerusakan berbagai infrastruktur kota, polusi, kemiskinan, ketiadaan ruang publik, dan berbagai masalah sosial lainnya yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara kekuasaan dan peranserta masyarakat. Akibatnya kota-kota di Negara-negara sedang berkembang mengalami kecenderungan untuk kehilangan identitas kulturalnya karena pengaruh kapitalisme global yang terus menekan karakteristik lokal yang unik. Kenyataan ini merupakan sebuah bahaya bagi hilangnya wajah kemanusiaan sebagai karakteristik unik sebuah kota (Setiawan, 2000).

Permasalahan di kota-kota besar ini harus dicarikan jalan keluarnya secara komprehensif, termasuk memperhatikan pembangunan kawasan pedesaan dan kawasan-kawasan pinggiran yang berbatasan dengan kota-kota besar. Hubungan antara kota-kota besar dengan kawasan pinggiran dan pedesaan harus dicermati secara teliti sebagai upaya untuk menciptakan hubungan simbiosis mutualisme yang baik dalam rangka menciptakan ketahanan dan sosial-ekonomi yang harmonis.

Sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah, Semarang terletak pada posisi strategis di jalur pantai utara dan sebagai simpul regional dan nasional. Sebagai simpul nasional karena Semarang memiliki bandar udara dan pelabuhan serta dilewati arus lalu lintas menuju ibukota negara Jakarta. Sedangkan sebagai simpul regional karena Semarang memiliki "hinterland" atau daerah belakang yang meliputi kawasan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, dan Purwodadi). Daerah Kedungsepur tersebut merupakan simpul strategis. Wilayah Kabupaten Semarang dengan ibukota di

Ungaran merupakan penyangga air bersih, dan daerah Demak serta Purwodadi merupakan daerah penyangga permukiman dan penyedia tenaga kerja bagi berlangsungnya kegiatan industri di Semarang.



Gambar 1. Peta Administratif Kota Semarang
Sumber: adaptasi www.semarang.go.id

Menurut Perda Kota Semarang No.5 Tahun 2004, Wilayah Perencanaan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) dibagi dalam 10 BWK (Batas Wilayah Kota) dengan fungsi kota ditetapkan sebagai : (1) Pusat pelayanan Pemerintahan Propinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang; (2) Pusat pertumbuhan dan Pusat Aktivitas Regional; (3) Pusat pelayanan Perdagangan dan Jasa; (4) Pusat pelayanan transportasi; (5) Kawasan industri; (6) Pusat pelayanan umum. Fungsi masing-masing BWK ditetapkan sebagai berikut:

- a. BWK I, sebagai pusat: Permukiman, Perdagangan dan jasa, Campuran Perdagangan dan jasa - Permukiman, Perkantoran, Spesifik/Budaya
- b. BWK II, sebagai pusat: Permukiman, Perdagangan dan jasa, Campuran Perdagangan dan jasa- Permukiman, Perkantoran, Perguruan Tinggi, Olahraga dan Rekreasi
- c. BWK III, sebagai pusat: Transportasi,

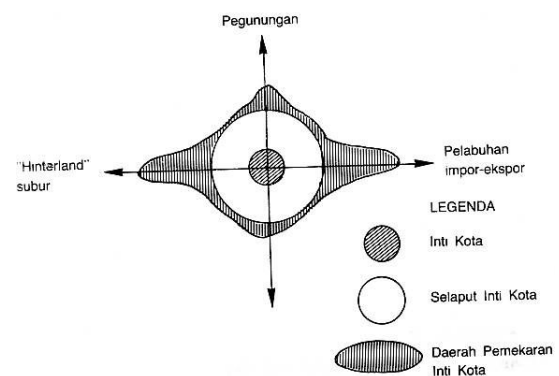
- Pergudangan, Kawasan Rekreasi, Permukiman, Perdagangan dan jasa, Perkantoran, Industri (Bonded Zone Industri)
- d. BWK IV, sebagai pusat: Industri, Transportasi, Budidaya Perikanan, Permukiman
 - e. BWK V, sebagai pusat: Permukiman, Perdagangan dan jasa, Perguruan Tinggi, Industri, Transportasi
 - f. BWK VI, sebagai pusat: Permukiman, Perguruan Tinggi, Perdagangan dan jasa, Perkantoran, Campuran Perdagangan dan jasa-Permukiman, Konservasi
 - g. BWK VII, sebagai pusat: Permukiman, Perkantoran, Perdagangan dan jasa, Kawasan Khusus Militer, Campuran Perdagangan dan Jasa-Permukiman, Konservasi, Transportasi
 - h. BWK VIII, sebagai pusat: Konservasi, Pertanian, Perguruan Tinggi, Wisata/Rekreasi, Campuran Perdagangan dan Jasa-Permukiman, Permukiman
 - i. BWK IX, sebagai pusat: Pertanian, Permukiman, Konservasi, Wisata/Rekreasi, Campuran Perdagangan dan Jasa-Permukiman, Pendidikan, Industri
 - j. BWK X, sebagai pusat: Industri, Permukiman, Perdagangan dan jasa, Tambak; Rekreasi, Pergudangan

TINJAUAN PUSTAKA

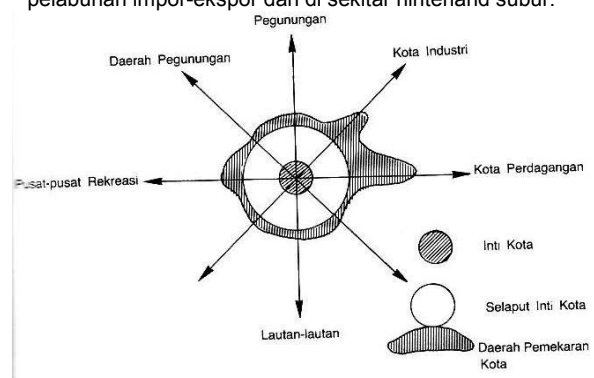
Perkembangan Kota

Menurut Bintarto (1984), disebutkan bahwa masalah-masalah yang timbul akibat perkembangan kota (dalam hal ini konteks pemekaran kota) adalah masalah: perumahan, sampah, lalu lintas, kekurangan gedung sekolah, terdesaknya daerah persawahan di perbatasan luar kota dan administratif

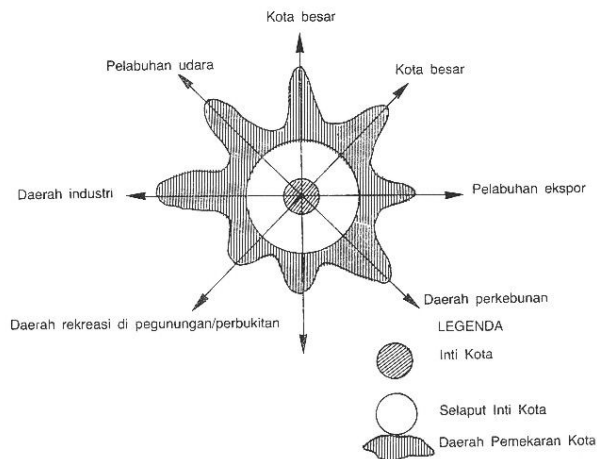
pemerintahan. Masalah yang bersifat fisik ini juga menyangkut masalah sosial ekonomi, yang mana kurangnya daya tampung perumahan bagi penduduk berpenghasilan rendah dan para pengangguran. Akibatnya muncul para "gelandangan". Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peranan aparaturnya kota yang menentukan keberhasilan program-program pembangunan. Pemekaran kota mempunyai arah yang berbeda-beda tergantung pada kondisi kota dan kondisi sekitarnya. Daerah perbukitan, lautan dan rintangan-rintangan alam lainnya dapat menghentikan laju pemekaran kota (daerah lemah). Daerah-daerah yang memiliki potensi ekonomi yang baik merupakan daerah yang mempunyai daya tarik kuat untuk pemekaran kota. Berikut ini adalah model-model pemekaran kota:



Model 1: daya tarik dari luar kota adalah pada daerah di mana kegiatan ekonomi banyak menonjol, yaitu di sekitar pelabuhan impor-ekspor dan di sekitar hinterland subur.



Model 2: pusat-pusat kota lain yang berfungsi sebagai kota industri dan dagang mempunyai daya tarik di bidang usaha. Daerah sekitar pusat rekreasi juga menarik penduduk kota keluar.



Model 3: pemekaran kota berjalan ke segala arah. Kota-kota semacam ini cepat menjadi kota besar (metropolitan). Di sana – sini juga dapat timbul kota satelit. Tentu saja tidak hanya kondisi fisik yang berpengaruh dalam hal ini, namun kondisi keuangan negara dan modal penduduk.

Gambar 2. Model Pemekaran Kota

Daerah Pinggiran Kota

Beesly (dalam Subroto, 1997) menyebutkan empat karakter yang dipakai untuk mengklasifikasikan suatu daerah dapat disebut sebagai *urban fringe*, yaitu: (1) Sebelumnya merupakan daerah pedesaan dengan dominasi untuk lahan pertanian dan komunitas masyarakat pedesaan; (2) merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang; (3) merupakan daerah yang diinvasi oleh penduduk perkotaan dengan karakter sosial perkotaan; (4) merupakan daerah dimana berbagai konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dan lokal, antara penduduk kota dan desa serta antara petani dan pengembang (*developer*)

Pembangunan Kota Berwawasan Komunitas

Untuk mewujudkan gerakan pembangunan berwawasan komunitas, maka dapat dilihat aspek-aspek untuk landasan perencanaan strategis itu, diantaranya: meminimalisir dampak negatif, keterbatasan

daya dukung lahan, gerakan hemat energi, pertumbuhan ekonomi kota secara makro, ketahanan komunitas, keadilan dan hak asasi, hak-hak komunitas, komunikasi, interaksi, dan sebagainya. Kota harus dipandang sebagai sesuatu wilayah yang utuh, yang dimulai dari rangkaian sejarah pengalaman para penghuninya yang saling berinteraksi dan tidak dapat diputus kurun waktunya. Demikian pula kesatuan flora, fauna, manusia, habitat, dst juga tidak boleh diabaikan atau diputus rangkaian siklusnya. Kota-kota besar nampaknya sangat mengabaikan hal ini—sadar atau tidak—yang dibuktikan rusaknya sistem ekologi kota.

Megaurban-Peri Urban

Untuk mengatasi berbagai persoalan kepadatan pemukiman, kemacetan lalu-lintas, dan upaya restrukturisasi daerah kelabu di kawasan metropolitan, maka konsep tentang kota baru dan kota satelit dikemukakan beberapa pakar. Kota Baru secara sederhana dapat diartikan kota yang mandiri yang diciptakan lengkap dengan sarana dan prasarana sosial yang diperlukan bagi kepentingan warga yang diam di dalamnya. Sedangkan Kota Satelit merupakan kota yang tidak mandiri, karena penduduk yang berdiam di dalamnya masih tergantung lapangan pekerjaan di kota metropolitan di dekatnya. Dengan demikian Kota Baru dan Kota Satelit merupakan daerah yang terletak di daerah Peri Urban sebagai sarana untuk mengatasi kepadatan di kota inti.

Kebijakan Kependudukan Perkotaan

Rondinelli (dalam Desai, 1973) menyebutkan bahwa kebanyakan pemerintah di Negara-negara di Asia melakukan tiga cara

dalam menerapkan kebijakan kependudukan, yakni: 1) Mengontrol pertumbuhan kota metropolitan. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa metropolitan umumnya menarik jutaan kaum migran; 2) Membangun kota menengah dengan harapan akan mampu menyerap kaum migran dari desa, misalnya dengan mengembangkan pembangunan pertanian, agrobisnis, serta usaha-usaha meningkatkan produktivitas masyarakat desa; 3). Membangun kota kecil/desa dengan harapan penduduk desa tidak tertarik untuk bermigrasi ke kota-kota besar. Cara yang ditempuh adalah membangun infrastruktur yang baik agar menunjang pembangunan pertanian dan usaha kecil menengah serta menciptakan lapangan kerja.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna dari suatu fenomena megaurban dengan berbagai sebab dan akibatnya, terutama yang berkaitan dengan masalah spasial kawasan dan sosial budaya penduduk. Pemahaman terhadap data dan informasi ini dilakukan secara wajar tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes. Selanjutnya tahap analisis juga disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Untuk meminimalisir salah tafsir dari angka-angka dan data yang tersedia, dilakukan pula studi pustaka, baik dari teori, hasil penelitian terdahulu, wawancara dengan *stakeholders* di Kota Semarang.

Lokasi Penelitian Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah daerah pinggiran Kota Semarang. Kota ini dipilih karena memiliki peran yang strategis. Di samping

sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang dilalui jalur utama antara Surabaya dan Jakarta, dua kota metropolitan yang kini sangat pesat perkembangannya.

Cara Penelitian

Tahap Persiapan : Tahap pendahuluan bersifat observasi, yaitu pengamatan di lapangan untuk penyesuaian antara persepsi peneliti dan kondisi lapangan. Pada tahap ini beberapa hal yang ada di lapangan sudah dapat ditangkap, baik hal-hal yang menjadi penunjang maupun yang menjadi kendala dalam penelitian, sehingga hasil observasi tersebut dapat menjadi masukan pada tahap berikutnya. Tahap Pengumpulan Data : Cara pengambilan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, studi pustaka dan hasil penelitian terdahulu, wawancara mendalam, menyebar kuisioner, serta observasi langsung ke lapangan. Variabel Penelitian: (1) Variabel kebijakan tata ruang; (2) Variabel sosial; (3) Variabel fisik kota

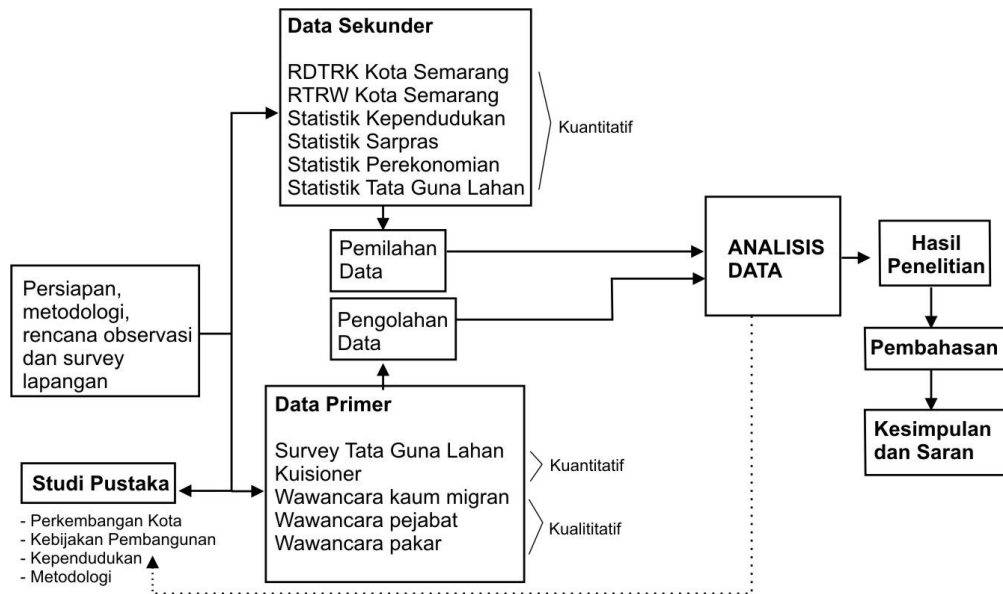
Analisis Data

Analisis secara kualitatif dilakukan dengan jalan turun ke lapangan dengan pengelompokkan data menurut unsur kajian yang telah ditetapkan, dengan konsep-konsep yang telah ditentukan berdasarkan data. Hasil analisis yang diharapkan adalah untuk menemukan makna-makna di balik pergeseran kebijakan pembangunan ekonomi dan kebijakan kependudukan dalam kaitannya dengan dampak urbanisasi. **Model analisis isi** (*content analysis model*) digunakan untuk menganalisis substansi berbagai dokumen peraturan tata ruang, rencana kota, dan berbagai dokumen kebijakan

kependudukan lainnya. Berbagai data dan analisis tersebut dipadukan dengan

model analisis interaktif (*interactive analysis model*). .

Bagan Alir Penelitian



Gambar 3. Bagan alir Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Kependudukan

Kependudukan merupakan aspek yang ditinjau sebagai subyek dalam perkembangan sebuah wilayah. Dalam hal ini, penduduk adalah sebagai pelaku utama dan sekaligus penerima dampak perkembangan kota. Dalam melihat sisi kependudukan ini, penelitian lebih menekankan pada jumlah penduduk, komposisi dan mata pencariannya sebagai tolok ukur potensi maupun permasalahan yang timbul dalam sebuah kawasan.

Jumlah penduduk menggambarkan tingkat hunian area permukiman, dimana aktivitas semakin meningkat dan padat di sebuah kawasan. Pertumbuhan penduduk di sebuah kawasan menggambarkan semakin eksisnya penduduk untuk mendiami sebuah kawasan. Artinya bahwa dalam kawasan tersebut memiliki daya tarik tertentu yang dapat

menunjang kehidupan penduduknya, baik secara fisik maupun psikologis (kenyamanan).

Aspek Sosial Budaya

Pembahasan aspek sosial budaya lebih ditekankan pada mengetahui kondisi sosial masyarakat dan pergeseran budaya sebagai dampak dari megaurban kota. Sebagaimana dapat dilihat secara mendasar bahwa kawasan-kawasan yang jauh dari perkotaan memiliki budaya perdesaan yang kental dengan perilaku guyup (pantembayan), berjiwa sosial tinggi dan semangat kebersamaan tinggi. Namun seiring dengan perluasan kota, dimana gaya hidup pun turut berubah seiring dengan pengaruh budaya perkotaan yang lebih individualis, perhitungan profit dan berkiblat kepada budaya barat.

Penelaahan kondisi sosial budaya juga dikaitkan dengan perubahan tata guna lahan yang ada saat ini, sehingga akan dilakukan konfirmasi yang saling terkait antara

tersedianya fasilitas dan aktivitas sosial budaya. Semakin jarangya fasilitas yang tersedia untuk kegiatan yang bersifat sosial dan bersama-sama.

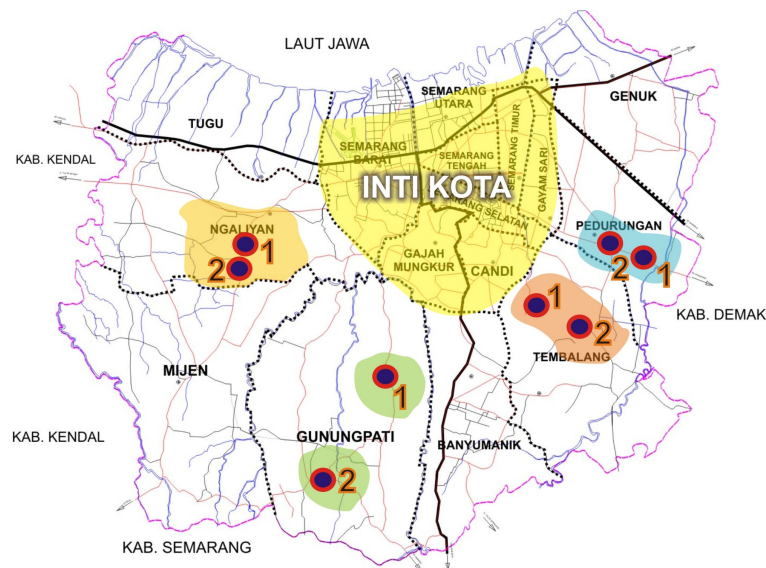
Aspek Fisik Spasial

Aspek fisik spasial menjadi faktor utama dalam pembahasan dampak perkembangan kota. Aspek fisik spasial meliputi perubahan tata guna lahan di daerah pinggiran kota dan luasannya. Perubahan fisik kawasan ini menjadi parameter pertumbuhan kota dan sekaligus

dampak langsung dari proses magaurban yang terjadi.

Tinjauan Khusus Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di dalam 4 kawasan kecamatan dan masing-masing kecamatan diambil 2 titik. Adapun kecamatan-kecamatan yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan: Gunungpati, Ngaliyan, Tembalang dan Pedurungan. Keempat kawasan ini dipilih karena berada di kawasan pinggiran kota yang terkena dampak langsung perkembangan Kota Semarang.



Gambar 4. Lokasi Titik Penelitian

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan Aspek Kependudukan

Seiring dengan laju pertumbuhan Kota Semarang dengan daya tarik di berbagai sektor terutama di bidang perdagangan, jasa, industri dan pendidikan, maka semakin meningkat pula pertumbuhan penduduk kota yang mendiami Kota Semarang. Pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan daya dukung lahan perkotaan menyebabkan pergeseran pusat-pusat hunian ke arah pinggiran kota. Hal ini menyebabkan terjadinya pertambahan

penduduk yang cukup banyak pada daerah-daerah yang ada di pinggiran Kota Semarang.

Pengaruh perkotaan juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran mata pencarian dari agraris ke non agraris. Dapat dilihat bahwa pada dasarnya penduduk asli daerah pinggiran kota bermata pencarian utama sebagai petani, mengingat berlatar belakang kultur perdesaan. Namun seiring dengan perkembangan bidang perdagangan, jasa dan industri yang merupakan ciri perkotaan, penduduk pinggiran kota mulai bergeser mata pencarian dari sebagai petani

menjadi pedagang atau wirausaha. Mata pencarian ini dipandang lebih menguntungkan dan cepat mendatangkan hasil, daripada

bermata pencarian sebagai petani. Sebagian penduduk juga bermatapencarian ganda, selain sebagai petani juga pegawai dan wirausaha.

Tabel 1. Penduduk Menurut Mata Pencarian

Tahun	Jenis Pekerjaan	Kecamatan			
		Gunungpati	Tembalang	Pedurungan	Ngaliyan
1994	Petani Sendiri	16.554	1.018	1.427	8.525
	Buruh Tani	10.366	1.790	3.045	3.959
	Pengusaha	0	217	85	1.589
	Buruh Industri	2.166	21.491	24.393	13.794
	Buruh Bangunan	2.553	16.580	17.289	5.328
	Pedagang	1.998	2.220	3.504	3.760
	Angkutan	510	1.730	2.322	1.319
	PNS & ABRI	1.570	17.195	9.114	5.683
	Pensiunan	187	3.425	1.172	568
Lain-Lain	3.281	2.102	16.466	17.640	
1999	Petani Sendiri	10.938	4.631	1.225	4.676
	Buruh Tani	8.072	2.650	2.712	3.399
	Pengusaha	229	155	912	4.556
	Buruh Industri	4.481	14.615	19.675	9.420
	Buruh Bangunan	3.866	2.567	14.460	5.528
	Pedagang	1.730	9.911	5.717	4.089
	Angkutan	483	5.238	3.965	1.382
	PNS & ABRI	1.331	6.705	10.805	6.573
	Pensiunan	341	3.974	1.345	3.184
Lain-Lain	2.816	15.495	11.248	26.667	
2002	Petani Sendiri	1.944	5.018	1.125	4.487
	Buruh Tani	4.028	796	4.652	2.719
	Pengusaha	245	420	909	2.950
	Buruh Industri	19.694	14.746	19.405	15.435
	Buruh Bangunan	6.099	46.085	16.686	3.296
	Pedagang	1.332	2.448	7.140	2.995
	Angkutan	512	1.510	1.746	1.301
	PNS & ABRI	1.395	6.196	10.106	8.223
	Pensiunan	263	3.692	4.272	1.581
Lain-Lain	1.933	44	13.761	10.806	
2006	Petani Sendiri	5.733	6.454	1.083	4.113
	Buruh Tani	4.899	404	1.696	1.892
	Pengusaha	295	1.944	3050	2.659
	Buruh Industri	5.162	17.687	30.459	15.850
	Buruh Bangunan	5.620	13.235	15.352	3.407
	Pedagang	1.588	3.491	8.312	3.413
	Angkutan	229	761	3.858	3.047
	PNS & ABRI	1.663	8.923	12.759	8.843
	Pensiunan	396	3.336	3.840	2.945
Lain-Lain	999	22.141	14.861	12.029	
2008	Petani Sendiri	5.795	480	977	3.372
	Buruh Tani	2.856	396	1.641	1.858
	Pengusaha	203	89	3.374	4.573
	Buruh Industri	6.428	476	26.893	16.358
	Buruh Bangunan	3.053	1.618	15.854	1.671
	Pedagang	1.304	3.186	8.477	3.593
	Angkutan	137	1.676	4.099	1.112
	PNS & ABRI	1.623	5.096	12.168	8.113
	Pensiunan	380	2.371	2.710	1.765
Lain-Lain	24.452	38.965	94.046	50.484	

Sumber: BPS

Pembahasan Aspek Sosial Budaya

Perkembangan Kota Semarang ke arah kawasan-kawasan pinggiran kota membawa

dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat melalui kehadiran para pendatang dengan beragam

aktivitas dan mata pencarian. Pendetang dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya memberikan nuansa baru bagi kehidupan sosial dan budaya penduduk sehari-hari. Dalam hal ini terjadi proses akulturasi budaya, yaitu penyesuaian budaya dan sosial antara pendatang dan penduduk asli.

Pada dasarnya, penduduk asli telah memiliki aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi oleh para pendatang dan bersifat mengikat. Sehingga para pendatang pun harus menyesuaikan dengan aturan-aturan tersebut. Konteks ini menggambarkan adanya perubahan kehidupan sosial budaya pendatang yang harus menyesuaikan dengan kehidupan penduduk asli. Meski telah mengalami penyesuaian, pendatang tetap membawa latar belakang sosial budaya sendiri, sehingga meskipun sedikit tetap memberikan pengaruh bagi penduduk setempat. Pengaruh yang pasti adalah kebiasaan dari beragama aktivitas sehari-hari dari pendatang yang mungkin berbeda dengan penduduk asli. Selain kebiasaan, faktor aktivitas juga memberikan pengaruh kehidupan bersosial, di mana aktivitas non pertanian semakin meningkat sebagai ciri perkotaan. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi perdesaan yang cenderung kurang padat aktivitas.

Pembahasan Aspek Fisik Spasial

Perkembangan Kota Semarang dengan berbagi sektor memberikan dampak yang besar terhadap fisik spasial, dimana secara teknis setiap perkembangan kota praktis berkaitan langsung dengan guna lahan. Pertumbuhan sektor industri, perdagangan dan pendidikan tinggi menjadi pemicu setiap perkembangan kawasan. Hal ini dapat dicermati berdasarkan hasil penelitian, bahwa setiap kehadiran pusat perdagangan, industri dan perguruan tinggi akan menumbuhkan kawasan dengan beragam sarana prasarana pendukungnya. Tidak mustahil jika sebagian besar dari pemanfaatan lahan untuk penyediaan fasilitas-fasilitas tersebut adalah dengan mengalih fungsikan lahan pertanian ke fungsi lain. Paradigma perkotaan dengan ciri kehidupan non pertanian telah membawa pengaruh terhadap pengalihan lahan pertanian untuk digunakan sebagai kawasan industri, perdagangan dan kampus.

Pergeseran fungsi lahan juga terjadi pada lahan-lahan pertanian menjadi kawasan permukiman. Meskipun jika dilihat dalam satu kawasan tidak sebesar kawasan industri, namun pertumbuhan permukiman dan perumahan yang cukup banyak dan menyebar memberikan dampak semakin menyempitnya lahan pertanian yang sebelumnya dominan di daerah-daerah pinggiran kota.

Tabel 2. Guna Lahan

Tahun	Jenis Lahan kering	Kecamatan			
		Gunungpati	Tembalang	Pedurungan	Ngaliyan
1994	Pekarangan & Bangunan	836	1.572	1.540	418
	Tegalan & Kebun	2.574	2000	399	1.300
	Padang Gembala	99	0	0	5
	Tambak/kolam	0	0	0	0
	Rawa	0	0	0	1
	Lain-lain	2.676	1.524	53	331
1999	Pekarangan & Bangunan	1.196	2.082	1.7707	418
	Tegalan & Kebun	2.574	1.007	371	1.297
	Padang Gembala	1	0	0	0
	Tambak/kolam	0	0	0	0
	Rawa	0	0	0	0
	Lain-lain	374	879	108	921

Tahun	Jenis Lahan kering	Kecamatan			
		Gunungpati	Tembalang	Pedurungan	Ngaliyan
2002	Pekarangan & Bangunan	1.195	2.085	1.807	508
	Tegalan & Kebun	2.574	2.085	285	979
	Padang Gembala	0	0	0	10
	Tambak/kolam	0	0	0	0
	Rawa	0	0	0	0
	Lain-lain	125	782	110	1.424
2006	Pekarangan & Bangunan	1.313	2.130	2.007	746
	Tegalan & Kebun	2.267	1.501	192	969
	Padang Gembala	0	0	0	10
	Tambak/kolam	0	0	0	0
	Rawa	0	0	0	0
	Lain-lain	127	902	109	1.526
2008	Pekarangan & Bangunan	1.312	2.185	2.250	912
	Tegalan & Kebun	1.308	1.001	150	949
	Padang Gembala	0	0	0	0
	Tambak/kolam	0	0	0	0
	Rawa	0	0	0	0
	Lain-lain	127	902	166	1.768

Sumber: BPS

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan Kota Semarang sebagai kota besar di bidang industri, perdagangan, jasa dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap daerah-daerah pinggiran kota. Pengaruh tersebut dapat disimpulkan kedalam 3 aspek:

1. Aspek kependudukan: terjadi pegeseran mata pencarian penduduk daerah pinggiran kota dari pertanian ke non pertanian
2. Aspek sosial budaya: terjadi akulturasi budaya antara para pendatang dan penduduk asli daerah pinggiran kota
3. Aspek fisik spasial: terjadi alih fungsi lahan daerah pinggiran kota, dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman, perdagangan dan industri.

Saran

Perkembangan Kota Semarang sebagai kota besar tidak dapat dihidari lagi sebagai konsekuensi kebijakan yang telah ditetapkan Pemerintah Kota. Untuk menghindari terjadinya dampak negatif perkembangan kota, perlu upaya sebagai berikut:

1. Konsisten terhadap perencanaan kawasan

yang telah ditetapkan

2. Mengutamakan kepentingan lingkungan hidup dan daya dukung kawasan
3. Pengendalian kawasan berdasarkan prioritas pengembangannya

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, 1984. "Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Desai, P.B. 1987. "The Explosive Growth of Asia's Cities". *Populi*. 14(3) : 15-21
- Semarang.go.id: "Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2004 Kota Semarang. Tentang Rencana Tata Ruang (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000 – 2010". Semarang: Pemerintah Kota Semarang
- Setiawan, Bakti. 2000. "From Economic Crisis to Urban Crisis : The Challenges for Urban Environmental Management in Indonesia". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB* .No. 1 Vol.11 Maret 2000.
- Subroto, YW. 1997. " Proses Transformasi Spasial dan Sosio-Kultural Desa-Desa Di Pinggiran Kota (Urban-Fringe) Di Indonesia". Laporan Penelitian Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar TA 1996/1997. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada